

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian negara. Penanaman kelapa sawit umumnya dilakukan di negara dengan beriklim tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi. Perkembangan industri kelapa sawit di negara beriklim tropis telah didorong oleh potensi produktivitas yang sangat tinggi. Pasalnya, kelapa sawit memberikan hasil tertinggi minyak per satuan luas dibandingkan dengan tanaman lainya (Effendi dan Widanarko, 2011).

Salah satu faktor penghambat pertumbuhan dan produksi kelapa sawit adalah gulma. Gulma merupakan salah satu tumbuhan yang tempat dan tumbuhnya tidak di inginkan. Gulma tumbuh disekitar tanaman budidaya dan berhungan denganya. Gulma dapat tumbuh pada tempat memiliki banyak unsur hara maupun yang kurang akan unsur hara. Gulma pada umumnya mampu tumbuh dengan cepat sehingga dapat menimbulkan persaingan dalam memperoleh ruang tumbuh, cahaya, air, unsur hara dan CO₂ (Pahan, 2012).

Pengendalian gulma perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengindari persaingan yang terjadi antara tanaman kelapa sawit dengan gulma sehingga memudahkan dalam melakukan pekerjaan pemeliharaan lainnya. Pengendalian gulma harus dilakukan secara selektif, artinya sebelum dilakukan pengendalian gulma harus dilakukan identifikasi jenis gulma tersebut. Pada dasarnya tidak semua jenis gulma berbahaya bagi kelapa sawit. Metode manual, mekanis, kultur teknis, biologis, dan metode kimiawi

menggunakan herbisida atau bahkan menggabungkan beberapa metode sekaligus merupakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengendalikan gulma (Effendi dan Widanarko, 2011).

Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan dapat mendorong pertumbuhan vegetatif, menjamin agar tanaman homogen dan mempercepat fase tanaman menghasilkan sedangkan pemeliharaan tanaman menghasilkan dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit. Diperkebunan kelapa sawit, salah satu faktor penunjang peningkatan produksi adalah pemeliharaan tanaman menghasilkan terutama pemeliharaan piringan pokok kelapa sawit.

Penyebab munculnya kentosan / anak sawit dan berondolan busuk (hitam) dapat disebabkan oleh buah/tandan busuk karena adanya serangan jamur *Marasmius palmivorus* (penyakit busuk buah), buah kelapa sawit yang matang tidak dipanen, meledaknya buah di lapangan (panen puncak) dan terlambatnya tunas pokok pada tanaman menghasilkan. Ada beberapa gejala serangan penyakit busuk buah (*Marasmius palmivorus*), yaitu: serangan di permukaan jaringan tandan (*rizomorf* jamur warna putih pada permukaan buah), buah sakit menjadi busuk berwarna coklat atau kehitaman, dan tandan muda yang busuk dan di pangkal pelepah terdapat *rhizomorf* (Djudawi et al., 2006).

Dari pernyataan diatas bahwa buah busuk dapat menimbulkan gulma anak sawit yang tumbuh di areal kelapa sawit. Dengan tumbuhnya gulma anak sawit di sekitar areal kelapa sawit maka secara tidak langsung dapat

menimbulkan persaingan unsur hara, mengganggu kegiatan panen dan kutib brondol serta mengganggu kegiatan perawatan lainnya. Maka dari itu diketahui cara pengendalian gulma anak sawit berupa konsentrasi larutan herbisida yang digunakan pada saat pengendalian.

B. Rumusan Masalah

Gulma anak sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu gulma yang sering di jumpai di areal perkebunan kelapa sawit. Tumbuhan ini banyak tumbuh pada areal piringan dan juga gawangan, berbagai bentuk dan cara pengendalian telah dilakukan baik secara mekanis dengan cara didongkel maupun dengan aplikasi berbagai jenis herbisida. Penggunaan bahan kimia dengan konsentrasi yang tinggi dapat berpengaruh buruk salah satunya terhadap lingkungan, sehingga perlu dicoba dengan menurunkan kandungannya. Agar tidak terjadi penurunan efektifitas herbisida yang nyata, maka perlu dicoba dengan menambahkan adjuvant dengan harapan pada kandungan yang lebih rendah efektivitas herbisida tetap tinggi. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian mengendalikan gulma berkayu (anak sawit) dengan menggunakan herbisida berbahan aktif aktif triklopir dengan ditambah adjuvant dengan bahan aktif polyoxyethylene alkyl ether.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kandungan herbisida berbahan aktif triklopir dengan tambahan polyoxyethylene alkyl ether terhadap gulma anak sawit (*Elaeis guineensis*).

2. Untuk mengetahui rasio campuran herisida triklopir dan polyoxyethylene alky ether yang paling efektif untuk pengendalian gulma anak sawit (*Elaeis guineensis*).
3. Mengetahui interaksi antara kandungan triklopir dan kandungan polyoxyethylene alky ether yang paling baik untuk mengendalikan gulma anak sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami efektifitas pengendalian gulma berkayu dengan menggunakan herbisida Triklopir dan cara pengaplikasiannya, serta sebagai persyaratan menyelesaikan studi untuk memperoleh sarjana.

2. Bagi Perusahaan

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dalam pengendalian gulma berkayu untuk meningkatkan produktifitas perusahaan.

b) Sebagai sumber informasi sehingga dapat mengevaluasi hasil kerja dalam proses pengendalian gulma menggunakan herbisida untuk gulma anak sawit

3. Bagi Masyarakat

Menjadi wawasan keilmuan dan referensi dalam memahami efektifitas pengendalian gulma berkayu.